

HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DAN PEMAHAMAN INFORMASI KB DALAM PENGENDALIAN KELAHIRAN ANAK DIKALANGAN ANGGOTA BHAYANGKARI DAN KELUARGA NELAYAN PESISIR DI KABUPATEN DONGGALA

Relationship between Acceptance and Understanding The Information Child Birth Control among Bhayangkari and Family Members in Coastal Fishing Donggala

**A. Febri Herawati. N¹,
Hafied Cangara², A.Alimuddin Unde³**

¹⁾ Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Universitas Tadulako
^{2,3)} Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Universitas Hasanuddin
E-mail : vebyherawati@yahoo.co.id

Abstrak

Penerimaan informasi KB yang diterima oleh keluarga nelayan, tidak ada hubungan dengan peningkatan pemahaman ber KB dalam pengendalian kelahiran bagi keluarga nelayan, namun sebaliknya penerimaan informasi KB anggota Bhayangkari ada hubungannya dengan pemahaman ber KB, sehingga berpengaruh terhadap perilaku dalam mengendalikan kelahiran anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Hubungan Antara Penerimaan Dan Pemahaman Informasi KB Dalam Pengendalian Kelahiran Anak Dikalangan Anggota Bhayangkari dan Keluarga Nelayan Pesisir di Kabupaten Donggala. Penelitian ini dilakukan Di Kabupaten Donggala, dengan lokasi penelitian di Kecamatan Banawa dengan sasaran masyarakat nelayan dan anggota bhayangkari. Data dalam penelitian didapatkan melalui data triangulasi, bersumber dari kuesioner, observasi dan dokumentasi, serta wawancara mendalam. Informan yang dipilih sebanyak 5 orang dan 160 orang responden, metode pemilihan responden dengan metode acak, dan metode pemilihan informan secara random sampling. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif dengan menggunakan tabulasi silang sebagai daya dukung interpretasi analisis. Hasil penelitian menjelaskan, Belum berhasilnya penerimaan informasi KB dalam meningkatkan pemahaman ber KB keluarga nelayan terkait dengan rendahnya kualitas komunikator dalam proses penyampaian informasi KB, belum terprogramnya penyajian informasi KB dengan baik dan minimnya penggunaan media komunikasi dalam proses penerimaan informasi, serta isi pesan yang disampaikan hanya sekedar memenuhi pertanggungjawaban proyek, bukan berdasarkan kebutuhan. Dampak dari tidak adanya hubungan penerimaan informasi KB terhadap pemahaman KB pada keluarga nelayan menyebabkan perilaku ber KB menjadi perilaku KB pasif.

Kata kunci: *Penerimaan, Pemahaman, Perilaku.*

Abstract

Acceptance of family planning information received by the family of fishermen, no association with an increased understanding of family planning in the areas of birth control for family of fishermen, but instead receiving members Bhayangkari information family planning are associated with understanding family planning, therefore contributes to controlling the behavior of the child's birth. This study aims to determine: Relationship Between Acceptance and Understanding of Information family planning Amongst the Kids In Birth Control And Family Members Bhayangkari Coastal Fishermen In Donggala. The research was conducted in Donggala, with research sites in the District Banawa targeting fishing communities and members Bhayangkari. The data were obtained through triangulation of data, sourced from kuesioner, observation and documentation, as well as in-depth interviews. Informants were selected by 5 people and 160 respondents, respondent selection method with random method, and the method of selecting informants by random sampling. The research method used

is descriptive and analisis qualitative research method using cross tabulation analysis interpretation as the carrying capacity. The results explain, yet successful acceptance of family planning information to improve understanding of the family planning family of fishermen due to the low quality of the communicators in the process of delivering family planning information, presentation of information has not been programmed properly and lack of family planning use of communication media in the process of receiving information, as well as the content of the message only meets the accountability project, not based on need. The lack of acceptance relations planning information to the understanding of family planning behaviors on family fisherman causing family planning being KB passive behavior.

Keyword: *acceptance, understanding, behavior*

PENDAHULUAN

Komunikasi dan pembangunan merupakan dua hal yang saling berhubungan erat, di mana Siebert, Peterson dan Schramm (1956) menyatakan bahwa dalam mempelajari sistem komunikasi manusia, seseorang harus memperhatikan beberapa kepercayaan dan asumsi dasar yang dianut suatu masyarakat tentang asal usul manusia, masyarakat dan negara.

Komunikasi merupakan alat bagi manusia dalam berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan informasinya, guna merubah pandangan dan perilaku individu dalam menyikapi suatu permasalahan. Dengan demikian Program pembangunan selalu akan membutuhkan peran komunikasi dalam hal menunjang pelaksanaan program pembangunan. Salah satu program pembangunan adalah program kependudukan dan KB dimana didalamnya dikenal istilah Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) yang merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan dalam rangka meningkatkan dan memanfaatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat, dan mendorongnya agar secara sadar menerima program KB.

Kondisi kependudukan masih menjadi tantangan bagi pembangunan Indonesia dewasa ini. Berbagai temuan empirik menunjukkan bahwa tingkat kemajuan suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) dan bukan oleh melimpahnya sumber daya alam (SDA). Jumlah penduduk

yang besar akan bermanfaat jika kualitas SDM nya baik. Sebaliknya, jika kualitasnya rendah maka jumlah penduduk yang besar hanya akan menjadi beban pembangunan (Rochajat dkk., 2011).

Ancaman *baby booming* di tanah air kini semakin nyata. Berdasarkan data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN., 2012), jika tahun ini program keluarga berencana stagnan, penduduk Indonesia diprediksi akan mencapai 255 juta jiwa. *Baby booming* dapat teratasi, tergantung dari aktif atau tidak aktifnya masyarakat untuk menyukseskan program Keluarga Berencana.

Program Keluarga Berencana dicanangkan dalam rangka usaha pemerintah untuk membangun manusia Indonesia yang berkualitas. Melalui program pengendalian kependudukan dan keluarga sejahtera yang lebih bernilai, perlu sentuhan peningkatan pemahaman pada penerimaan informasi program keluarga berencana, terutama pemahaman tentang memaknai nilai anak dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu, di dalam pelaksanaan program keluarga berencana perlu mengajak subyek tadi untuk ikut berpartisipasi aktif dalam proses program KB secara berkelanjutan (Pasaribu dkk., 2003).

Program KB dapat tercapai dan dapat dilalui dengan 3 konsep berfikir yang saling berkaitan, yaitu masyarakat sadar KB, kemajuan pelaksanaan KB dan keberlanjutan pelaksanaan KB. Keberlanjutan pelaksanaan program KB

dilihat dari adanya hubungan yang sinergi antara masyarakat khususnya masyarakat pasangan usia muda dengan pihak BKKBN dan pemerintah (Sih Wulan Ardiana Putri (2010). Penerimaan informasi KB seharusnya akan memengaruhi tingkat pemahaman di mana berimplikasi pada perilaku masyarakat dengan menjadi peserta KB aktif, hal ini bisa terealisasi ketika pihak BKKBN kontinyu melakukan sosialisasi dengan memakai tenaga PLKB yang berkualitas (menguasai materi) (Indriyanti, 2009).

Kesadaran masyarakat Kabupaten Donggala akan pentingnya program keluarga berencana, dimanifestasikan dalam bentuk keikutsertaan pasangan usia subur (PUS) dalam ber KB, adapun gambaran peserta KB aktif, dapat dilihat pada kesertaan KB dari 5 tahun terakhir, yaitu: pada tahun 2007 akseptor baru mencapai 17.432, pada tahun 2008 mengalami peningkatan menjadi 21.110, tahun 2009 menurun menjadi 19.688, tahun 2010 menurun drastis menjadi 17.948 dan pada tahun 2011 lebih memperhatikan, karena terjadi penurunan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya menjadi 13.359 PUS. (BPS, 2012).

Menurunnya peserta KB aktif salah satu indikatornya adalah para penyuluh tidak maksimal dalam memberikan informasi dan mensosialisasikan program KB kepada masyarakat, dan sosialisasi langsung ke masyarakat membutuhkan anggaran yang cukup besar untuk transportasi dan akomodasi para penyuluh, sementara sejak tahun 2008 sampai sekarang tidak ada anggaran untuk sosialisasi KB pada Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Donggala. (Lakip BKBPP Kabupaten Donggala., 2012).

Pemahaman masyarakat di Kabupaten Donggala, tentang “anak adalah sumber rejeki dan banyak anak banyak rejeki, serta anak membawa rejekinya masing-masing, merupakan pemahaman yang cenderung menghambat program keluarga berencana di Kabupaten

Donggala. Sehingga peranan tokoh masyarakat baik formal maupun nonformal sangat penting terutama dalam meningkatkan pemahaman masyarakat melalui partisipasi aktif dalam memberikan informasi, mempengaruhi, dan memberi contoh, bahwa jumlah anak yang bisa dikendalikan melalui pembatasan kelahiran, merupakan perencanaan keluarga kecil masa depan yang akan menuju keluarga sejahtera.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan dan pemahaman serta hubungan antara penerimaan dan pemahaman informasi KB dalam pengendalian kelahiran anak dikalangan anggota bahayangkari dan keluarga nelayan pesisir di Kabupaten donggala. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan dan pemahaman serta hubungan antara penerimaan dan pemahaman informasi KB dalam pengendalian kelahiran anak di kalangan anggota bhayangkari dan keluarga nelayan pesisir di Kabupaten Donggala. Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian ini, secara teoritis penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis terhadap KB Dalam Pengendalian kelahiran Anak. Dan secara praktis dapat menjadi masukan bagi para penentu kebijakan utamanya bidang pengendalian kependudukan pada BKBPP Kabupaten Donggala. Serta Secara metodologi dapat menjadi bahan acuan dan referensi serta kerangka dasar ilmiah bagi pihak lain yang berminat untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut mengenai KB, dilihat dari komunikasi interpersonal.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Donggala, Kecamatan Banawa Selatan. Dengan pertimbangan Kecamatan Banawa terdapat masyarakat pesisir (masyarakat nelayan) dan Asrama Polres Donggala. Selain itu kecamatan ini merupakan kecamatan terpadat penduduknya,

dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Donggala, dan tingkat partisipasi KB tergolong rendah. Jenis penelitian deskriptif karena dalam pelaksanaannya akan digambarkan dan dijelaskan suatu objek yang menjadi substansi penelitian.

Objek Penelitian ini adalah anggota Bhayangkari dan keluarga nelayan pesisir. Di mana penulis ingin mengetahui penerimaan, pemahaman, hubungan penerimaan dan pemahaman informasi KB dalam pengendalian anak serta perilakunya.

Penetapan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis metode random sampling. Teknik sampling ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek-subjek dalam populasi dianggap sama. maka dengan pertimbangan jumlah sampel dan kebutuhan penelitian, maka sampel yang ditentukan dalam penelitian ini adalah 160 PUS, dimana 80 PUS dari keluarga nelayan dan 80 PUS dari anggota Bhayangkari. Pemilihan responden berdasarkan metode random dengan memilih (30%) dari setiap populasi, dengan alasan bahwa responden sangat heterogen.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, bersumber dari (Sugiono, 2005), dengan menguraikan seluruh data dan fakta yang berhasil dikumpulkan dalam bentuk narasi dan argumentasi yang berlandaskan pada data lapangan yang telah diperoleh dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase. Setiap *item* dari jawaban yang di berikan akan di tentukan berdasarkan sebagai berikut:

$$\text{Nilai persentase skor} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor ideal / tinggi}} \times 100 \%$$

(Sumber : Sugiono., 2005)

Dari kriteria di atas dan setelah diketahui bobot dan persentase, maka langkah berikutnya dibuat analisis atau penyederhanaan data melalui

interpretasi secara tertulis dengan pendekatan analisis kualitatif. Dengan teknik analisis diatas penulis dapat mengetahui sejauh mana kedua komunitas ini menerima dan memahami informasi KB dalam pengendalian kelahiran anak dan bisa menentukan apakah ada hubungan antara penerimaan dan pemahaman informasi KB dalam pengendalian anak.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan analisis data terhadap penerimaan, pemahaman, perilaku terhadap informasi Kb dalam pengendalian kelahiran anak dikalangan anggota Bhayangkari dan keluarga nelayan pesisir di Kabupaten Donggala.

Jumlah anak

Bahwa jumlah anak yang dimiliki, oleh keluarga nelayan rata-rata berjumlah 3-5 orang, dan jumlah anak yang dimiliki oleh anggota Bhayangkari, rata-rata memiliki anak 1-4 orang, dimana anggota Bhayangkari yang memiliki anak 4 orang jumlahnya sangat sedikit hanya 3 orang dari jumlah responden.

Penerimaan Informasi KB

Berdasarkan tabel 1 bahwa dari 80 responden keluarga nelayan menjelaskan bahwa sikap menerima informasi cukup tinggi mencapai 77,5%. Dan tabel 2 dari 80 responden anggota bhayangkari menjelaskan sikap penerimaan informasi sangat tinggi mencapai 88,75%.

Pemahaman Informasi KB

Tabel 3 menjelaskan bahwa dari 80 responden nelayan tingkat pemahamannya sangat rendah hanya 13,75%. Tabel 4 dari 80 responden Bhayangkari tingkat pemahamannya cukup tinggi mencapai 97,5%.

Hubungan antara penerimaan dan pemahaman informasi KB dalam pengendalian kelahiran anak

Tabel 5 menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara penerimaan informasi dengan pemahaman KB dalam pengendalian kelahiran anak pada masyarakat nelayan, hal tersebut dibuktikan dengan data yang dihimpun dari kuesioner yang menjelaskan tingkat penerimaan dalam informasi KB dapat dikatakan baik (skor 77,5%) sementara pemahamannya rendah hanya 13,75%. Dan pada tabel 6, terlihat ada hubungan yang positif antara penerimaan dan pemahaman anggota Bhayangkari karena terlihat bahwa tingginya tingkat penerimaannya 88,75% dari tingkat pemahamannya 97,5% sehingga pada komunitas ini tidak adanya peserta KB pasif dan *dropout*.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menemukan tidak adanya hubungan antara penerimaan informasi dengan pemahaman KB dalam pengendalian kelahiran anak pada masyarakat nelayan, hal tersebut dibuktikan dengan data yang dihimpun dari kuesioner yang menjelaskan tingkat penerimaan dalam informasi KB dapat dikatakan baik (skor 77,5%), namun penerimaan yang baik tersebut tidak memberi hubungan yang baik pula pada peningkatan pemahaman responden tentang pengetahuan ber KB, karena yang memahami informasi KB secara baik hanya 13,75 %, apabila dilihat dari penerimaan masing-masing responden, terlihat jelas berdasarkan tabel 2 bahwa penerimaan informasi KB bagi keluarga nelayan mencapai 77,5%, sedangkan tingkat pemahamannya hanya 13,75%, ini menunjukkan bahwa penerimaan informasi tidak memberikan hubungan yang positif terhadap perubahan perilaku dalam berpartisipasi pada program pengendalian angka kelahiran anak yang dilaksanakan oleh Pemerintah melalui program KB.

Untuk anggota Bhayangkari Polres

Donggala ada hubungan antara penerimaan dan pemahaman informasi responden tentang program KB, karena terlihat jelas bahwa penerimaan informasi di komunitas ini baik, hingga mencapai 88,75% di mana berkorelasi pada tingkat pemahamannya 97,5%, kesimpulannya menunjukkan hubungan yang positif terhadap perubahan perilaku anggota Bhayangkari dengan tidak adanya peserta KB pasif. Berarti bisa dikatakan bahwa komunitas ini berpartisipasi aktif dalam mensukseskan program KB dalam pengendalian kelahiran anak, guna mewujudkan norma keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera.

Pemahaman yang kurang akan informasi KB dalam pengendalian kelahiran anak dari masyarakat nelayan Kecamatan Banawa, dibuktikan dengan perilaku KB yang banyak menjadi peserta pasif 486 Pus (12,50%), dari peserta aktif 3.887 Pus (Kecamatan Banawa dalam Angka, 2012). Di Desa Bone Oge peserta KB pasif mencapai 15,2%. (Laporan Tahunan Puskesmas Pembantu Desa Bone Oge, 2012), demikian pula pada Kelurahan Tanjung Batu yang memiliki peserta KB pasif mencapai 20,17%. (Laporan Tahunan Puskesmas Pembantu Desa Tanjung Batu, 2012). Hal itu dibuktikan secara kongkrit pada jumlah anak yang dimiliki dengan rata-rata memiliki anak berjumlah 3-5 orang.

Penerimaan yang baik, yang tidak disertai pemahaman yang baik, dapat saja dipengaruhi oleh factor pendidikan yang rendah. Menurut Moekijat (1990) bahwa pemahaman seseorang dalam menerima program pembangunan sangat dipengaruhi oleh : kemampuan yang menerima dan menyampaikan informasi, pemilihan dengan seksama, apa yang ingin disampaikan oleh komunikator, saluran komunikasi yang jelas dan langsung, media yang memadai untuk menyampaikan pesan, penentuan waktu dan penggunaan media yang tepat, tempat-tempat penyebaran yang memadai apa bila diperlukan untuk memudahkan penyampaian pesan yang

asli, tidak dikurangi, tidak diubah, dan dalam arah yang tepat.

Dari teori Moekijat dalam (Hartanto, 2003) jelas memberi pemahaman bahwa, penerimaan informasi yang baik sangat ditentukan oleh pemberi informasi, namun pemahaman informasi KB yang diterima oleh akseptor sangat ditentukan oleh kemampuannya (pendidikan) dalam menyerap informasi yang diberikan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari kuesioner, wawancara, maupun hasil observasi dan konsep yang mendukung, bahwa penerimaan informasi KB yang diterima oleh masyarakat nelayan dari Puskesmas maupun media lainnya tidak ada berhubungan dengan perubahan perilaku dalam memahami informasi KB, sehingga tidak berubah cara pandang dalam memahami program KB dalam pengendalian kelahiran anak, akibatnya program KB untuk pengendalian kelahiran anak pada keluarga nelayan dapat dikatakan kurang berhasil.

Sementara pada anggota Bhayangkari, memperlihatkan ada hubungan yang cukup baik antara penerimaan informasi KB dengan pemahaman akseptor pada program KB. Penerimaan informasi KB pada keluarga Bhayangkari dapat dikatakan baik, karena mencapai angka 86,25%, penerimaan yang baik tersebut berkorelasi erat dengan pemahaman yang baik pula dengan angka 71,25 %, diatas rata-rata. Pemahaman yang baik dikuatkan dengan jumlah anak yang dimiliki anggota Bhayangkari rata-rata 1-2 orang (81,25%), hanya 18, 75% yang memiliki anak 3 orang.

Menurut Moekijat (1990) bahwa: pemahaman seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya (pendidikannya) dalam menerima program pembangunan, sehingga apabila teori tersebut dikorelasikan dengan tingkat pemahaman anggota Bhayangkari, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang dimiliki oleh anggota Bhayangkari menguatkan

informasi yang didapat sehingga dapat menambah wawasannya terhadap informasi KB dan dapat merubah perilakunya dalam pengendalian kelahiran anak.

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan informasi tidak dapat mempengaruhi pemahaman apabila tidak disertai dengan pendidikan, baik yang menerima informasi (Komunikan), maupun yang memberikan informasi (Komunikator).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerimaan informasi KB yang diterima oleh nelayan tidak berhubungan dengan tingkat pemahaman ber KB dalam pengendalian kelahiran bagi keluarga nelayan, namun untuk penerimaan informasi KB anggota Bhayangkari ada hubungannya dengan pemahaman ber-KB, sehingga berpengaruh terhadap perilaku dalam mengendalikan kelahiran anak.

Belum berhasilnya penerimaan informasi KB dalam meningkatkan pemahaman ber KB keluarga nelayan terkait dengan rendahnya kualitas komunikator dalam proses penyampaian informasi KB, belum terprogramnya penyajian informasi KB dengan baik dan minimnya penggunaan media komunikasi dalam proses penerimaan informasi, serta isi pesan yang disampaikan hanya sekedar memenuhi pertanggungjawaban proyek, bukan berdasarkan kebutuhan.

Dampak dari tidak adanya hubungan penerimaan informasi KB terhadap pemahaman KB pada keluarga nelayan, menyebabkan perilaku ber-KB menjadi perilaku KB pasif.

Mengingat penerimaan informasi KB sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan perilaku anggota Bhayangkari dan keluarga nelayan pesisir dalam pengendalian kelahiran anak, maka perlu meningkatkan akses penerimaan informasi KB melalui penyediaan

tempat pelayanan KB yang dekat dengan tempat tinggal masyarakat khususnya masyarakat nelayan di Kabupaten Donggala (seperti posyandu dan posdaya KB), serta peningkatan sumber daya manusia pada petugas lapangan keluarga berencana di tingkat kecamatan, seperti diklat maupun tugas belajar dan juga perlunya peningkatan kualitas komunikasi, baik isi pesan yang disampaikan maupun media yang digunakan sehingga informasi yang diterima komunikan tepat sasaran dan dapat diterima dengan baik dan sempurna, yang pada akhirnya memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman akseptor KB.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN., (2012). Buku panduan. Jakarta BPS., 2012
- Hartanto., (2003), *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Rochajat Harun., Ardianto Elvinaro., (2011). *Komunikasi pembangunan dan perubahan social*. PT. Raja Grafindo Persada. Bandung
- Lakip BKBPP Kabupaten Donggala., (2012)
- Moekijat., (1985), *Analisa Kebijakan Publik*, Mandar Maju, Bandung.
- Pasaribu dan Simanjuntak., (2003) *Pengaruh nilai dan jumlah anak pada keluarga terhadap norma keluarga kecil ba-hagia dan sejahtera (NKKBS)*. Diunduh 5 Februari 2013 Available from <http://library.usu.ac.id/modules.php?op=modload&name=Downloads&file=index&req=getit&lid=625>.
- Sugiyono., (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Putri Ardiana Wulan Sari., (2010). Presepsi dan Partisipasi Masyarakat Pasangan Usia Subur pada Program KB di desa Giripanggung
- Indriyanti silvianingrum indah., (2009). Sumber informasi Yang Mempengaruhi Keputusan Menjadi Akseptor KB Wanita di Kelurahan Bandarharjo Semarang.

Lampiran

Tabel 1. Distribusi responden pada sikap menerima informasi KB pada keluarga nelayan

No	Sikap menerima informasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Menerima	62	77,5
2	Tidak menerima	18	22,5
Total		80	100

Sumber: Data Primer; diolah kembali April, 2013

Tabel 2. Distribusi Responden pada Sikap Menerima Informasi KB Anggota Bhayangkari

No	Sikap menerima informasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Menerima	71	88,75
2	Tidak menerima	9	11,25
Total		80	100

Sumber: Data Primer , diolah kembali April, 2013

Tabel 3. Distribusi Responden tentang pemahaman KB pada Keluarga Nelayan

No	Jenis pemahaman	Frekuensi	Persentase (%)
1	Memahami	11	13,75
2	Tidak memahami	69	86,25
	Total	80	100

Sumber: Data Primer , diolah kembali April, 2013.

Tabel 4. Distribusi Responden Anggota Bhayangkari Berdasarkan Pemahaman KB

No	Jenis pemahaman	Frekuensi	Persentase (%)
1	Memahami	78	97,5
2	Tidak Memahami	2	2,5
	Total	80	100

Sumber: Data Primer , diolah kembali April, 2013.

Tabel 5 Distribusi responden berdasarkan hubungan penerimaan Informasi KB dengan tingkat pemahaman Keluarga Nelayan

No	Penerimaan	Memahami		Total
		Memahami	Tdk Memahami	
1	Menerima	13,75	77,5	45,63%
2	Tdk menerima	22,5	86,22	54,37 %
	Jumlah	18,14	81,86	100 %

Sumber: Data Primer , diolah kembali April, 2013.

Tabel 6 Distribusi responden berdasarkan hubungan penerimaan Informasi KB dengan tingkat pemahaman Keluarga Bhayangkari

No	Penerimaan	Memahami		Total
		Memahami	Tdk memahami	
1	Menerima	97,5	2,5	50%
2	Tdk menerima	88,75	11,25	50%
	Jumlah	93,13	6,87	100 %

Sumber: Data Primer , diolah kembali April, 2013